

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai lingkungan menjadi sangat hangat diperbincangkan di Indonesia. Lingkungan hidup menjadi persoalan yang paling pelik di dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, masih banyak pembahasan tentang pencemaran lingkungan yang sangat perlu untuk di jaga dan di lestarikan. Berbagai permasalahan lingkungan seperti populasi udara, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, pencemaran air serta eksploitasi alam secara berlebihan telah menarik bangsa dan menjadi sorotan dunia internasional. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat di negara tersebut bukan hanya tanggung jawab satu oknum. Kualitas lingkungan akan secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat dan akan mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat di masa depan. Situs resmi *Greenpeace Indonesia* mengemukakan bahwa beberapa masalah utama lingkungan yang terjadi berada di negara berkembang yaitu salah satunya negara Indonesia. Pemerintahan sebagai pemangku kebijakan telah mengupayakan berbagai langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam usaha mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Berkembangnya dunia industri tidak bisa dipungkiri menimbulkan efek permasalahan terhadap lingkungan, dimana perilaku industri sering mengabaikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, seperti timbulnya polusi air, tanah, udara dan adanya kesenjangan sosial pada lingkungan hingga

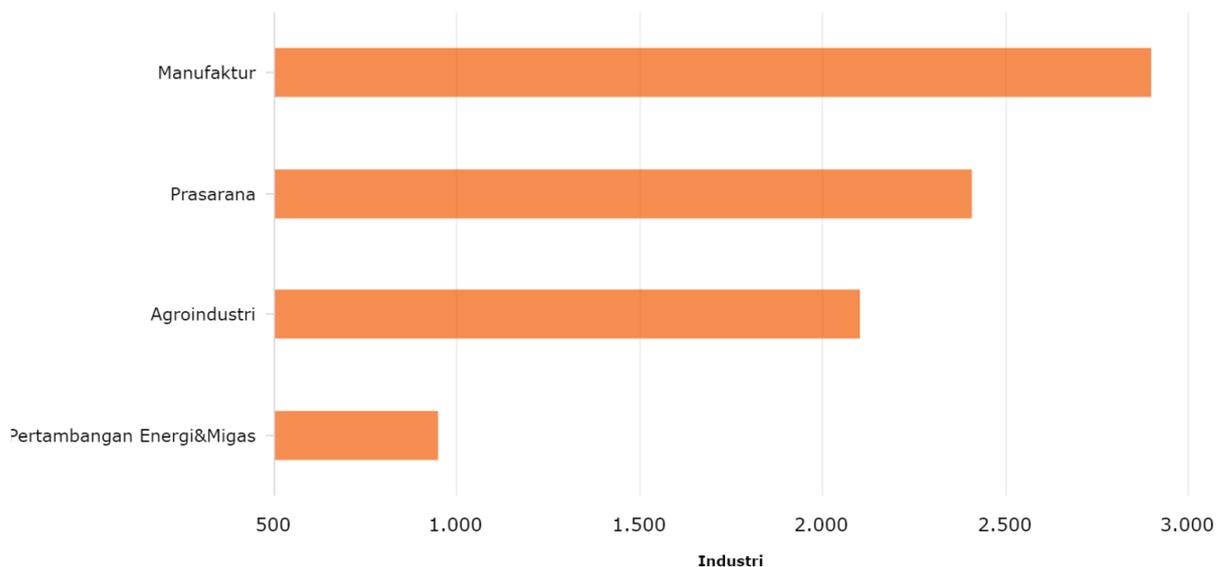
munculnya istilah *Global warming*. Salah satu faktor pemicu pemanasan global adalah aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan (Maharani dan Handayani, 2020). *Society 5.0* hadir untuk penyelesaian revolusi industri 4.0 yang berlebihan sehingga menyebabkan kelebihan penggunaan teknologi. Maka berdampak pada sektor industri yang meningkat dan proses produksi yang meningkat. Sehingga berdampak pada aspek lingkungan. *Meteorological Organization* (WMO) menilai peningkatan suhu rata-rata tahunan memiliki peluang bertambah hingga 20% atau melebihi 1,5 derajat celcius per tahunnya, dimana sebelumnya peningkatan suhu rata-rata tahunan selama 5 tahun ke depan diprediksi sebesar 1 drajat celcius (Hendra, 2020). Peningkatan suhu rata-rata bumi ini dapat menyebabkan perubahan iklim yang sulit diprediksi dan ekstrim. Dimana hal tersebut dapat mengganggu sektor pertanian, kerusakan ekosistem laut, wabah penyakit, dan lain sebagainya.

Tabel 1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan Tahun 2011-2019

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>			
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2011	-1,69	1,61	2,95	3,09	5,68	4,85	5,69	6,02
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,09
2013	-2,20	1,31	0,51	0,55	8,99	6,77	7,21	0,13
2014	-0,25	1,97	2,04	1,59	3,51	4,19	4,53	5,44
2015	-0,70	2,34	0,83	2,41	5,06	5,44	4,00	4,75
2016	-1,29	3,54	0,70	-0,34	4,13	5,54	4,87	2,06
2017	0,99	2,46	2,27	-0,61	4,46	3,89	5,51	5,13
2018	0,88	1,49	4,13	0,90	5,01	4,36	5,04	4,07
2019	0,61	-1,91	-	-	4,45	3,62	-	-

Sumber: Data Strategis BPS

Berdasarkan tabel pertumbuhan produksi manufaktur besar dan sedang untuk Triwulan tahun 2011-2019 yang diperoleh dari data strategis BPS, dapat digambarkan bahwa selama tahun 2011-2019 industri manufaktur besar dan sedang mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, pertumbuhan maupun penurunan dari satu triwulan ke triwulan lainnya. Seiring dengan bertumbuhnya industri di Indonesia baik dari skala besar, sedang, maupun kecil Menteri Perindustrian Agus Gumiwang yang dikutip dari siaran pers mengemukakan bahwasannya target pertumbuhan industri pada tahun 2022 berada di angka 5.5% (Indonesia, 2021). Maka dapat diperkirakan bahwa kegiatan-kegiatan industri dan pabrikasi secara intensif menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya akan diiringi dengan pencemaran-pencemaran karena proses industri tersebut.



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021)
Gambar 1 Limbah B3 Industri Tahun 2021

Berdasarkan gambar di atas pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan limbah B3 mencapai 60 juta ton. Limbah B3 atau bahan berbahaya dan beracun merupakan bagian dari limbah anorganik yang merupakan salah satu penyumbang limbah perusak lingkungan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, limbah B3 banyak berasal dari sektor manufaktur. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan sebanyak 2.897 industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun 2021. Lalu sebanyak 2.103 industri sektor pertanian (argoindustri) menghasilkan limbah B3, dan sektor pertambangan energi dan migas menghasilkan limbah B3 sebanyak 947 industri.

Sebuah perusahaan mempunyai hak untuk menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia di sekitar, namun sebuah perusahaan mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua akibat yang telah dilakukan selama proses operasional perusahaan. Sebagai bentuk konsekuensi perusahaan di era pertumbuhan dunia industri, tuntutan perusahaan dalam menjaga lingkungan semakin besar. Sebagai perusahaan yang baik tidak hanya mementingkan manajemen dan pemilik modal, tetapi karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dan lingkungan (Bebbington, 1999). Berdasarkan sudut pandang akuntansi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan merupakan tanggung jawab unik, terutama terkait dengan pengungkapan dan pelaporan (K. et al., 2020). Perusahaan yang baik tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga peduli terhadap

kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Akuntansi harus berkontribusi terhadap masalah lingkungan daripada hanya mencegah (Gallhofer, 1992). Penerapan *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan bertujuan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Burhany, 2014).

Green accounting merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau di perusahaan dengan mengenali, mengkuantifikasi, mengukur dan menutup kontribusi lingkungan hidup terhadap proses bisnis (Candra, 2016). *Green accounting* merupakan jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha. *Green accounting* merupakan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan ekonomi. Peran utama *green accounting* adalah untuk mengatasi masalah lingkungan sosial yang memiliki dampak dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara manapun dan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan. penerapan *green accounting* akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan. Tujuan penerapan *green accounting* untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Santi Rahma, 2016).

Pembangunan akan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Adanya pembangunan tentunya akan berdampak pada lingkungan, mulai dari pengelolaan limbah hingga pencemaran lingkungan yang di dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kerusakan yang terjadi akan menyebabkan tidak seimbangnya lingkungan, sehingga kehidupan makhluk hidup terganggu. Bencana alam yang silih berganti menandakan rusaknya alam, dimana sebagian besar terjadi akibat ulah manusia seperti, banjir terjadi akibat *illegal logging* dan membuang sampah sembarangan, polusi udara akibat kegiatan industri dan asap kendaraan bermotor, kebakaran hutan di Indonesia akibat pembukaan lahan luas secara ilegal (CNN, 2022). Sebuah perusahaan berkewajiban untuk berkontribusi terhadap sumber daya lingkungan yang digunakan sebagai akuntabilitas pemangku kepentingan untuk kepentingan bisnis (K. et al., 2020).

Penerapan *green accounting* di Indonesia belum efektif dan banyak perusahaan berdiri tanpa memperdulikan dampak lingkungan yang akan di timbulkan. Pemerintahan Indonesia telah memulai mendorong perusahaan untuk melaksanakan praktik *Green Accounting* pada perusahaan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan memberikan penghargaan kepada perusahaan yang menjalankan praktik *green accounting* yang telah terlaksana dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah perusahaan secara sukarela ikut dalam penilaian industri hijau oleh pemerintah telah terjadi dari tahun ke tahun. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia hingga tahun 2020 hingga 2021 berdasarkan evaluasi tim teknis dan pertimbangan Dewan Pertimbangan PROPPER tercatat 2.593 perusahaan yang terdiri dari 299

perusahaan industri, dimana meningkat sebanyak 555 perusahaan dari tahun 2020 (KLHK, 2021). Namun angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan total perusahaan industri yang terdapat di Indonesia. Rendahnya kesadaran pelaku dan pemilik usaha dalam penerapan *green accounting* akibat masih belum terlihat jelas dan nyata dampak yang dihasilkan. Sebab di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi industri, namun di sisi lain akan menimbulkan potensi peningkatan biaya melalui alokasi biaya lingkungan. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan yang belum menerapkan *green accounting* (Zulhaimi, 2015).

Green accounting dalam jangka panjang akan sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik pengusaha, konsumen, investor, serta masyarakat. Pengorbanan perusahaan dalam mengalokasikan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya tak terduga di masa depan yang akan datang, seperti tuntutan masyarakat atas kerusakan lingkungan oleh perusahaan, risiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan lain sebagainya. Pengungkapan *green accounting* di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di era *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja keuangannya masih terbatas. Salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharsono (2022) mengatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan, *green accounting* tidak memiliki dampak

yang cukup besar terhadap pembangunan berkelanjutan. Menurut Agnes Yuni Putri (2022) dalam hasil penelitiannya mengatakan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Loen (2019) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan. Sebagian besar penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh *green accountig* terhadap pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan perusahaan menemukan adanya hasil yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti melakukan analisis kembali dengan judul penelitian “Analisis Implementasi *Green Accounting* Dalam Upaya Pembangunan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Green Industry di Bursa Efek Indonesia)“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan?
4. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji apakah *green accounting* berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.
3. Untuk menguji apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.
4. Untuk menguji apakah *green accounting* berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyimpulkan manfaat penelitian menjadi empat bagian, yaitu:

1. Bagi Penulis

Perolehan hasil dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini mampu memberikan dan mampu menambah wawasan bagi peneliti tentang pengaruh *green accounting* terhadap pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan. Selain itu, peneliti mampu untuk memperoleh sebuah pengalaman yang berkesan dan berharga serta mampu melakukan proses pembuatan sebuah karya ilmiah. Peneliti juga dapat meningkatkan

kepedulian terhadap lingkungan setelah melakukan proses kegiatan penelitian ini.

2. Bagi Akademisi

Perolehan hasil dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap pengembang teori, khususnya dalam bidang *Green Accounting* untuk pembangunan berkelanjutan dan peningkatan keuangan perusahaan.

3. Bagi perguruan Tinggi

Perolehan hasil dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini perguruan tinggi mampu memberikan ilmu pengetahuan yang secara khususnya ada pada bidang mata kuliah akuntansi dan lingkungan. selain itu, ada harapan di waktu mendatang untuk proses pelaksanaan studi lebih lanjut yang akan mempelajari topik ini, terutama mempelajari topik *Green Accounting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perolehan hasil dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan referensi sebagai bahan masukan dan perbandingan atas topik yang sama di masa mendatang, sehingga penelitian ini lebih sempurna dan lengkap.